

Pendidikan Karakter melalui Mentoring (Studi Kasus: Siswa Perempuan SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang)

Mega Mustika¹, Wirdanengsih Wirdanengsih²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: megamustika934@gmail.com , wirdaningsih69@yahoo.com

Abstrak

Berangkat akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah, banyak sekolah yang berorientasi pada kognitif. SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang sekolah berbasis agama yang merupakan sekolah berorientasi pada pembinaan karakter peserta didik. Pembinaan karakter dilakukan melalui program mentoring yang menjadi program wajib yang diikuti oleh peserta didik. Tujuan penelitian memberikan gambaran pendidikan karakter melalui program mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang. Penelitian ini menggunakan Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) program mentoring sebagai salah satu sarana pembinaan karakter di SMP Perguruan Islam Ar Risalah yang memiliki bentuk-bentuk kegiatan berupa tilawah Al Qur'an, pembacaan doa, kultum, rihlah, qodhoya, memasak bersama. 2) karakter yang dibina melalui mentoring adalah karakter religius, peduli sosial, kerjasama, bersaudara. 3) faktor penunjang dan faktor penghambat adalah a) faktor penunjang, 1) sekolah berbasis pesantren yang dapat menunjang pembinaan karakter terhadap siswa, 2) mentor-mentor yang memiliki kepribadian yang baik mampu menjadi penunjang pembinaan karakter siswa, 3) jumlah peserta mentoring dalam satu kelompok relatif sedikit membuat mentor lebih efektif mengontrol perkembangan siswa.

Kata kunci: Program mentoring, Pendidikan karakter, SMP Perguruan Islam Ar Risalah

Abstract

Departing from the importance of character education in schools, many schools are oriented towards cognitive. Ar Risalah Islamic Middle School, Padang City, a religion-based school which is a school oriented towards fostering the character of students. Character development is done through a mentoring program which is a compulsory program participated by students. The purpose of this study is to provide an overview of character education through a mentoring program at Ar Risalah Middle School, Islamic City of Padang. This study uses Social Learning Theory from Albert Bandura. This research uses a qualitative approach and type of case study research. The study was conducted at the Ar Risalah Islamic Middle School, Padang City. Data collected by interview, observation and documentation study. Data analysis techniques using interactive methods from Miles and Huberman. The results showed that 1) the mentoring program as a means of character building in Ar Risalah Islamic Middle School which had forms of activities in the form of Qur'an recitations, prayer reading, cult, rihlah, qodhoya, cooking together. 2) the characters that are fostered through mentoring are religious characters, social care, cooperation, brothers and sisters. 3) supporting factors and inhibiting factors are a) supporting factors, 1) pesantren-based schools that can support character building for students, 2) mentors who have good personalities are able to support student character development, 3) number of mentoring participants in one relatively few groups make mentors more effective in controlling student development.

Keyword : Mentoring program, Character education, SMP Perguruan Islam Ar Risalah



Received: October 29, 2019

Revised: December 4, 2019

Accepted: December 13, 2019

Pendahuluan

Sekolah salah satu lembaga formal penyelenggara pendidikan yang membangun kecerdasan generasi muda. Kecerdasan yang diharapkan bukan hanya kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Sekolah menjadi wadah terjadinya proses *transfer of knowledge, skill, dan value*. Ketiga hal tersebut bukan hanya didapatkan siswa di dalam kelas, namun dapat juga terbangun dari kultur yang berkembang dan diaplikasikan kepada siswa dalam program-program sekolah (Gurino Prasetyo, 2014).

Proses pelaksanaan pendidikan (Fernandes, 2017) di Indonesia saat ini, belum berjalan secara maksimal sehingga hasil yang diharapkan juga belum tercapai. Hal ini dapat kita lihat pada proses pendidikan sekolah yang mengedepankan penguasaan pengetahuan dari pada proses. Indonesia sedang menghadapi masalah yang cukup berat yang harus dilewati, yaitu terjadi krisis multidimensi berkepanjangan. Masalah yang terjadi bisa kita lihat pada menurun kualitas moral bangsa indicator tersebut dapat kita lihat dengan hadirnya budaya praktek KKN yang semakin meningkat, konflik antar suku, meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, anak yang sudah tidak menghargai orang tua. Budaya- budaya yang tidak bagus tersebut membuat bangsa ini sulit untuk keluar untuk keluar dari belenggu keterpurukan (Muhammad Amran, 2018).

Dalam sepuluh tahun terakhir pendidikan karakter tengah gencar didiskusikan berbagai forum ilmiah seperti seminar, simposium, lokar karya, *workshop*, dan seterusnya. Latar belakang tema ini tidak lepas dari fenomena dekadasi moral yang ditandai oleh pudarnya nilai-nilai kebersamaan antarelemen masyarakat, meningkatnya aksi kekerasan dan kejahatan, dan berbagai dekadasi moral lainnya yang menghimpit bangsa Indonesia (Taufik, 2014).

Pasca reformasi 1998 Bangsa Indonesia menunjukkan indikasi terjadinya krisis karakter yang cukup memprihatinkan. *Demoralisasi* mulai merambah ke dunia pendidikan yang belum memberi ruang untuk berperilaku jujur karena proses pembelajaran cenderung mengejar pendidikan moral dan budi pekerti sebatas pengetahuan yang tertulis dalam teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan kontradiktif. Ditemukannya beberapa bukti seperti tingginya angka kebocoran di institusi pendidikan, pengontrolan nilai oleh guru, plagiatisme naskah-naskah skripsi dan tesis, menjamur budaya nyontek para siswa, korupsi waktu mengajar, dan sebagainya telah menunjukkan betapa telah terjadi reduksi moralitas dan nurani sebagian kalangan pendidik dan peserta didik. Di sisi lain, praktik pendidikan Indonesia yang cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif dan sedikit mengabaikan aspek *soft skills* sebagai unsur utama pendidikan karakter, membuat nilai-nilai positif pendidikan belum optimal dicapai (Setiawati, 2017).

Salah satu kasus yang menjadi perhatian dalam pendidikan adalah menyangkut perihal kesusilaan. Kenalakan remaja dibidang kesusilaan cukup mengkhawatirkan. Menurut Fatri Hanifa dalam Fenta (2018) dalam survei di 33 provinsi yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak bekerjasama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada Januari s/d Juni 2008. Dalam hasil surveinya menggambarkan 4.500 remaja terdapat 97% pelajar SMP dan SMA menyukai menonton film porno dan 93,7% pelajar SMP dan SMA pernah berciuman (*petting*) dan oral seks (Retmawati, 2018).

Menurut penelitian Hera (2019) terdapat kasus *bullying* di SMP 7 Kinali. Terdapat 83,33% siswa yang menjadi korban *bullying*, 55,5% siswa yang menjadi pelaku *bullying*, 66,67% siswa melakukan tindakan melabrak, 44,44% siswa yang menjadi korban dilabrak dan 44,44% siswa yang menjadi pelaku *pembullying* di sosial media (Zega, 2019).

Dilihat dari tingginya angka permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda, sehingga mengharuskan sekolah untuk menghidupkan kembali nilai-nilai karakter disekolah. Sekolah menjadi salah satu lembaga sosial yang ada didalam masyarakat yang memiliki peran untuk memperbaiki krisis karakter yang sudah mulai luntur pada diri generasi muda. Selama ini proses pendidikan yang terjadi disekolah lebih mengutamakan aspek kognitif namun juga harus mampu menyeimbangkan dengan pembinaan karakter siswa.

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality*)

improvement), yang ditunjukkan pada sosok manusia masa sepren dan berkarakter pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*) (Mulyasa, 2012).

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*), tentang mana yang baik sehingga siswa menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, maupun merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasanya melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan aspek pengetahuan yang baik (*moral feeling*) akan tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good, moral feeling, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan terus menerus dipraktikkan dan dilakukan (*Kementrian Pendidikan Nasional*, 2010).

Menurut Zein penanaman sikap dan nilai hidup merupakan nilai sebuah proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. direncanakan dan dirancang secara matang tentang nilai-nilai apa saja yang diperkenalkan, metode atau kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai tersebut yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan (Abdul Jalil, 2012).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang merupakan sekolah berbasis pesantren yang memiliki program-program yang menunjang pembentukan karakter siswa. berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan bahwa awal berdiri karena dilatarbelakangi kemerosotan moral secara luas, krisis lembaga pendidikan islam, langkanya para ulama yang menjadi tauladan ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan berita yang ditulis Jaka Kapai (detiknews.com) telah terjadi sebuah kasus pada sebuah pondok pesantren di Sumatera Barat. Pada tanggal 18 Februari 2019 telah meninggal salah seorang santri yang bernama Robi Alhalim yang menjadi korban pengeroyokan. Pengeroyokan dilakukan oleh teman sebayanya. Pengeroyokan terjadi di dalam sebuah kamar asrama, korban mendapatkan tindakan kekerasan selama tiga hari. Krisis karakter tidak hanya terjadi di sekolah umum namun juga terjadi di sekolah berbasis pesantren (Jaka, 2019)

SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang merupakan sekolah yang menjadi contoh untuk mengembangkan karakter di SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang yang mampu menyeimbangkan antara kognitif dengan karakter. Sekolah ini memiliki program yang mampu menunjang pembinaan karakter terhadap siswa. Program-program yang ada di SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang diantaranya Tahfiz, bahasa asing, mentoring, tasqif, dan program keasramaan lainnya.

Salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan karakter di SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang dengan program mentoring. Program mentoring menjadi salah satu program yang wajib diikuti oleh seluruh siswa SMP Perguruan Islam Ar-Risalah. Program mentoring termasuk kedalam kurikulum sekolah yang merupakan bagian muatan lokal yang pembelajarannya dilakukan tatap muka bukan di dalam kelas. Program mentoring merupakan salah satu strategi sekolah untuk melakukan pembinaan karakter warga sekolah sesuai dengan sepuluh muhasafat karakter warga sekolah SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang. Dalam program mentoring siswa dibagi kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 9-11 orang siswa yang didampingi oleh mentor atau ustad/ustadzah. Program mentoring merupakan pembelajaran yang tergolong efektif dalam menunjang pembinaan karakter siswa karena mentoring lebih fokus pada upaya *problem solving* untuk anggota kelompok.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter *pertama* penelitian yang dilakukan oleh Musparidi yang meneliti tentang “integrasi nilai-nilai pendidikan surau dalam transformasi kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa”. Temuannya adalah 1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan surau dikelompokkan menjadi oleh rsa, olah hati, olah pikiran dan olah raga yang terdiri dari 21 nilai yang didukung oleh ungkapan pepetah petitih minangkabau, 2) nilai-nilai pendidikan surau telah diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran karakter, 3) nilai-nilai pendidikan surau diintegrasikan dalam muatan lokal

mentoring, 4) integrasi nilai-nilai pendidikan surau dalam budaya sekolah tergambar dari kegiatan rutin sholat berjamaah disertai kultum setelah sholat, lingkungan sekolah yang kondusif serta keteladanan guru dan karyawan sekolah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ima Nur Jamila yang meneliti tentang” implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan mentoring pada siswa kelas V SD IT MTA Gemolong”. Temuannya adalah kegiatan mentoring efektif dalam membentuk karakter religius siswa pada siswa SDIT MTA Gemolong. Kegiatan mentoring berisikan kegiatan menghafal hadist dan doa harian yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai target hafalan mereka. Proses internalisasi nilai religius dalam mentoring yaitu dengan memberi nasehat, motivasi teladan, dan teguran secara berulang-ulang kepada siswa sehingga hal tersebut dapat merasuk dalam diri siswa untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul penelitian “ *Pendidikan Karakter Melalui Mentoring Studi Kasus: Siswa Perempuan SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Padang*. Disini peneliti ingin melihat pendidikan karakter di sekolah SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang melalui program mentoring. Tujuan penelitian 1) untuk mengetahui pelaksanaan mentoring siswa perempuan SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang, 2) untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan karakter melalui mentoring, 3) untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pendidikan karakter melalui mentoring. Teori yang digunakan adalah Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura dan Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parson.

Metode Penelitian

Penelitian melakukan penelitian di RT 02 RW IX Kelurahan Balai Gadang. Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, S dalam Pupu (2009 : 2-3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik wawancara dan observasi kepada orang-orang yang dianggap tahu mengenai keadaan sosial guna pencarian data pada orang yang diwawancarai tersebut dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka informan dalam penelitian adalah kepala sekolah, wakil kesiswaan, mentor, dan peserta mentoring.

Teknik pengumpulam data pada penelitian ini adalah menggunakan wawancara, obsevasi, dan studi dokumentasi. Terkait penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, dengan observasi partisipasi pasif yaitu penelitian datang kelokasi penelitian ke SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang, namun peneliti bukan bagian dari dari warga sekolah. Wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian adalah wawancara mendalam(*Indept Interview*)(Muri Yusuf, 2014). Ketika wawancara peneliti mengajukan pertanyaan dan mengembangkan pertanyaan ketika di lapangan. Studi dokumentasi dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan dilapangan. Analisis data yang digunakan peneliti digambarkan menurut Miles and Huberman (Patto, 2009)menyatakan bahwa kegiatan dalam menggambarkan data kualitatif dilakukan dengan bertahap dan dilakukan secara terus menerus sampai akhir, sehingga data yang didapatkan sampai jenuh.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang

Latar Belakang dan Tujuan Mentoring

Dilihat dari latar belakang berdirinya yayasan wakaf Ar Risalah dilatarbelakangi oleh : a) kemerosotan moral masyarakat secara luas khususnya generasi muda, b) krisis lembaga pendidikan islam yang berkualitas di Sumatera Barat, sementara wilayah ini adalah tempat belajar

agama islam sangat prestius selama beberapa dekade, c) langkanya ulama yang menjadi teladan ditengah-tengah masyarakat, dan terjadi di Sumatera Barat, d) menghimpun sumber daya manusia berkualitas, alumni Universitas Islam dalam dan luar negeri yang masih berpencar di berbagai wilayah di luar Sumatera Barat, e) mengembalikan peran Ranah Minang sebagai pencetak kader ulama di Nusantara (*membangkitkan batang tarandam*). Latar belakang berdirinya yayasan wakaf Ar Risalah salah satunya adalah terjadinya kemerosotan moral masyarakat secara lauas dan khususnya generasi muda dan krisis lembaga pendidikan islam yang berkualitas. Yayasan wakaf Ar Risalah hadir untuk memperbaiki kemerosotan moral generasi muda melalui dunia pendidikan dengan mendirikan sekolah berbasis pesantren yaitu SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang. Dengan adanya sekolah SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang untuk memperbaiki generasi muda melalui program-program penunjang pembinaan karakter terhadap generasi muda. Salah satu programnya adalah mentoring yang menjadi program yang wajib diikuti oleh siswa. Mentoring menjadi program sekolah sejak awal berdiri sekolah tersebut pada tahun 2004 dan tujuan program mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang adalah untuk membentuk siswa Ar Risalah sesuai dengan sepuluh muhasafat karakter siswa Ar Risalah. Dengan demikian bahwa mentoring yang diadakan disekolah sebagai penunjang untuk terlaksananya visi sekolah yaitu membangun generasi penuh berkah yang Quraini, berkarakter dan berprestasi.

Peserta mentoring

Mentoring merupakan program wajib sekolah yang harus diikuti oleh seluruh siswa SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang. Dalam mentoring siswa dibagi kedalam kelompok kecil. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa dapat disimpulkan bahwa pengelompokkan peserta didik kedalam kelompok mentoring untuk kelas VII dikelompokkan sama rata dalam pembagian kelompok tanpa melihat perkembangan peserta didik namun untuk kelas kelas VII, VIII dalam pembagian kelompok dilakukan berdasarkan perkembangan mentoring terdahulu, sehingga yang memiliki perkembangan yang baik akan di kelompokkan dengan peserta didik yang memiliki perkembangan yang baik pula.

Pemilihan mentor

Dalam program mentoring yang menjadi mentor adalah guru, pegawai serta pembina asrama. Untuk menjadi mentor di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang memiliki kriteria tertentu

Waktu dan Tempat Mentoring

Mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang dilaksanakan pada hari jumat. Kegiatan mentoring dilaksanakan jam 10: 30. Kegiatan mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Riasalah Kota Padang dilaksanakan di dalam kelas, di saung, di mesjid dan di lapangan basketBentuk Kegiatan Mentoring

Bentuk Kegiatan Mentoring

1. Kegiatan Inti; (a) *Tilawah Al Quran*; Salah satu kegiatan yang ada dalam program mentoring adalah tilawah Al Quran. Tilawah Al Quran dilakukan secara bergantian setiap peserta mentoring. setiap anggota mentoring membaca Al Quran sebanyak setengah lembar. (b) *Pembacaan do'a*; Dalam program mentoring setiap membuka dan menutup dilakukan pembacaan doa. Pembacaan doa dipimpin oleh salah satu peserta mentoring yang bertugas padab pertemuan tersebut. (c) *Kultum*; Kultum merupakan kegiatan penyampaian materi oleh peserta mentoring. Materi yang disampaikan tergantung dengan kondisi peserta mentoring serta yang telah dipilih oleh mentor untuk materi yang disampaikan pada pertemuan saat itu. Setiap peserta mentoring mendapatkan giliran bertugas untuk menyampaikan kultum. (d) *Pembacaan do'a*; Setelah membaca doa selesai dilakukan, moderator mengingatkan agar setiap peserta mentoring mengumpulkan infak mingguan. Infak mingguan dikumpulkan melalui

siswa yang telah ditunjuk sebagai bendahara dari kelompok peserta mentoring. Infak tersebut digunakan untuk agenda rihlah yang telah direncanakan bersama

2. Evaluasi ibadah peserta mentoring; Agenda mentoring yang dilaksanakan juga sangat memperhatikan ibadah harian siswa. Tujuan dilakukan adanya evaluasi amalan yaumi adalah agar ibadah harian siswa dapat dikontrol. kegiatan mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Padang terdapat evaluasi ibadah peserta mentoring yang dilakukan setiap kali pertemuan mentoring. Evaluasi ibadah tidak hanya diketahui oleh mentornya saja namun, ada seperti kerjasama antara mentor dengan wali kelas, dan pembina asrama untuk mengevaluasi targetan ibadah siswa agar sesuai dengan targetan yang telah ditetapkan sekolah.
3. Materi dari Mentor; Penyampaian materi dari mentor merupakan kegiatan inti dari mentoring ini. Materi- materi yang disampaikan oleh mentor berupa materi-materi yang menunjang pemahaman siswa tentang berislam, bergaul, dan berinteraksi dengan lingkungan. Kegiatan mentoring ada materi yang menjadi kegiatan inti dalam mentoring. Materi yang disampaikan oleh mentor telah di susun oleh pengelola mentoring sesuai dengan kondisi siswa-siswi SMP Perguruan Islam Ar Risalah. Materi yang disampaikan oleh mentor bertujuan untuk memberikan pemahaman keislaman kepada siswa secara kaffah atau menyeluruh.

Kegiatan Pendukung

1. Rihlah

Rihlah merupakan kegiatan pendukung dalam kegiatan mentoring. Rihlah merupakan kegiatan kunjungan yang dilakukan dalam satu kali dalam satu semester. Kegiatan kunjungan dilakukan ke panti asuhan, museum, gramedia dll. dalam kegiatan mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah tidak hanya kegiatan di sekolah namun ada juga kegiatan kunjungan ke panti asuhan untuk menunjang pembentukan karakter siswa-siswi. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan di panti asuhan seperti kegiatan hiburan, penampilan minta dan bakat anak-anak panti serta peserta mentoring dan pembagian kenang-kenangan dari peserta mentoring untuk anak-anak panti asuhan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwa dapat dipahami bahwa satu kali dalam satu semester peserta mentoring melakukan kunjungan atau rihlah ke panti asuhan. Kunjungan kepanti asuhan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa syukur peserta mentoring serta menimbulkan kesadaran atau kepedulian terhadap sesama.

2. Masak bersama

Berdasarkan temuan yang penulis, dalam kegiatan mentoring terdapat kegiatan memasak bersama yang telah direncanakan oleh mentor dan peserta mentoring. Berdasarkan wawancara dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat dipahami bahwa tidak hanya kegiatan berupa materi dalam mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Padang, namun juga ada kegiatan yang menunjang pembentukan karakter siswa seperti kegiatan memasak bersama dalam kelompok mentoring. kegiatan masak bersama tidak hanya kegiatan rutinan yang dilakukan dalam kelompok mentoring namun, memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh para mentor. Dalam kegiatan memasak secara tidak langsung membelajarkan kepada peserta mentoring untuk mampu bekerja sama, serta mampu meningkatkan persaudaraan mereka dalam kelompok mentoring.

3. Kegiatan saling curhat atau Qhodoya

Dalam program mentoring ada kegiatan qodhoya atau kegiatan saling curhat. Dalam kegiatan mentoring satu hari untuk saling cerita mengenai masalah yang dihadapi, baik masalah keluarga, sekolah, asrama maupun masalah dengan dirinya sendiri.

Karakter yang di bentuk melalui program mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang

Berdasarkan temuan peneliti bahwa karakter yang di bina melalui program metoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang adalah:

1. Karakter Religius

Dalam pelaksanaan program mentoring terdapat pembinaan karakter religius. Pembinaan karakter religius di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang melalui sekolah yang berbasis pesantren sehingga memiliki kultur sekolah yang religius yang menunjang pembinaan karakter religius pada peserta didik. Sedangkan melalu]mentoring karakter religius dilakukan dengan pemberian materi mengenai keislaman oleh mentor. Materi keislaman yang diberikan oleh mentor berdasarkan tingkatan kelas. untuk meningkatkan karakter religius pada diri peserta mentoring maka dilakukan pengontrolan ibadah peserta mentoring malalui evaluasi amalan yaumi yang dilakukan pengecekan setiap kali pertemuan oleh mentor.

2. Karakter peduli sosial

Karakter kepedulian peserta mentoring terlihat dalam program mentoring. dalam mentoring setiap anggota saling bertanya kabar satu dengan yang lainnya. Jika salah satu anggota mentoring sedang mengalami sakit, peserta mentoring lain pergi berkunjung untuk selesai mentoring. Mereka pergi menjenguk salah satu anggota mentoring yang sedang sakit ke asrama dengan membawa buah-buahan. Sikap menjenguk anggota mentoring yang sedang sakit sering dilakukan bahwa dijadikan salah satu agenda yang wajib dilakukan dalam mentoring. Dari yang dilakukan oleh peserta mentoring sudah tertanam dalam diri mereka untuk saling peduli satu dengan yang lainnya. Perbuatan yang dilakukan oleh peserta mentoring mendapatkan penguatan dari mentornya adalah bahwa kewajiban setiap manusia kepada orang lain adalah menjenguk ketika sakit. Serta dalam islam juga dijelaskan bahwa umat islam itu bagaikan satu batang tubuh jika satu organ tubuh mengalami sakit makan organ tubuh lain juga merasakannya.

Karakter peduli sosial juga terlihat dari kegiatan pendukung yang dilaksanakan yaitu berkunjung ke Panti Asuhan. Kegiatan ini bertujuan untuk berdiskusi dengan anak-anak Panti Asuhan serta memberikan sumbangan. Sumbangan yang diberikan berupa sembako dan uang. Sumbangan yang diberikan oleh peserta mentoring didapatkan dari hasil iuran mereka dlam kelompok. Kegiatan rihlah kepanti asuhan ini merupakan kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pihak sekolah. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam satu semester.

3. Karakter Bersaudara

Karakter bersaudara terlihat dari kegiatan saling curhat atau qhodoya. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus sehingga melahirkan rasa kekeluargaan dalam diri peserta mentoring. Dalam mentoring metoring terdiri 10-11 orang, dengan jumlah yang relatif lebih sedikit membuat peserta mentoring membuat peserta mentoring lebih mengenal satu dengan yang lainnya. Karakter ini juga terlihat dari kegiatan qodhoya atau kegiatan saling curhat. Kegiatan ini proses konseling terjadi, dimana mentor tidak hanya berperan sebegei pembimbing atau pembina namun juga sebagai pendengar dan penasehat yang baik bagi peserta mentoring. dalam kegiatan qhodoya peserta mentoring saling menceritakan masalah yang dihadapi. Dengan menceritakan masalah yang dihadapi dalam mentoring mereka mendapatkan nasehat baik dari mentor maupun dari peserta mentoring yang lain serta mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

4. Kerja Sama

Karakter kerjasama dalam program mentoring terlihat dari setiap aktivitas yang dilakukan dalam mentoring. Dalam program mentoring setiap peserta mentoring saling berbagi tugas baik yang menjadi moderator, kultum, dan doa. Dalam kegiatan memasak bersama yang dilakukan oleh kelompok mentoring, peserta mentoring saling berbagi tugas dari yang membeli bahan untuk dimasak, yang menyajikan masakan serta yang membersihkan asrama setelah selesai agenda.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pendidikan Karakter Melalui Mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang

Faktor Pendorong

Berdasarkan temuan dilapangan bahwa faktor pendorong pendidikan karakter melalui mentoring yaitu:

1. Program mentoring yang rutin dilakukan setiap minggu

Program mentoring merupakan program sekolah yang masuk kedalam kurikulum sekolah, yang telah disusun dan diatur oleh pihak sekolah. Program mentoring rutin silakukan setiap minggunya. Setiap minggunya peserta mentoring mendapatkan materi dari mentor sehingga memberikan pemahaman keislaman kepada peserta mentoring. Dengan adanya evaluasi ibadah yang dilakukan setiap minggu pertemuan untuk mengontrol ibadah yang dilakukan oleh mentor. Pengontrolan perkembangan peserta mentoring terlihat efektif dengan adanya kerja sama antara mentor, wali kelas dan pembina asrama.

2. Adanya kegiatan pendukung

Dengan adanya kegiatan pendukung dalam kegiatan mentoring menunjang pembinaan karakter terhadap peserta mentoring. Dalam kegiatan riuhlah menunjang pembinaan karakter siswa untuk lebih bersyukur kehidupan yang dimiliki serta meningkatkan rasa peduli peserta mentoring terhadap saudara yang kurang beruntung. Kegiatan qodhoya atau saling curhat menunjang untuk rasa kekeluargaan pada peserta mentoring, karena dalam mentoring peserta mentoring merasa lebih nyaman untuk berbagi cerita tentang masalah yang dihadapi.

3. Adanya penekatan personal

Dalam mentoring telah terbangun rasa percaya antara satu dengan yang lainnya. Pendekatan yang dilakukan oleh para mentor secara personal memberikan kenyamanan dalam diri siswa sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya kepada mentor sehingga setiap permasalahan yang dihadapi siswa disampaikan kepada mentor. Mentor menjadi orang tua pengganti bagi siswa yang kehilangan peranan orang tua, maka mentorlah sebagai pengganti orang tua bagi siswa.

4. Sekolah berbasis pesantren

SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang merupakan sekolah berbasis pesantren yang memiliki program-program yang menunjang pembinaan karakter terhadap siswa.

Faktor Penghambat

a. Ketidak tepatan waktu

Dalam observasi yang peneliti lakukan di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang terlihat ada beberapa mentor dan peserta mentoring yang terlambat datang dalam kegiatan mentoring.

b. Kurang termotivasinya siswa

Hal ini terlihat ketika dalam pelaksanaan program mentoring terlihat peserta mentoring melakukan kegiatan lain ketika mentor menyampaikan materi atau peserta mentoring sedang menyampaikan kultum. Aktivitas yang dilakukan peserta mentoring berupa mencoret-coret buku atau menggambar, berbicara dengan teman yang lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa pendidikan karakter di SMP Perguruan Islam Ar Risalah dilakukan dengan mentoring. Mentoring merupakan kegiatan mingguan yang laksanakan

setiap hari jumat. Program mentoring merupakan salah satu program penunjang untuk terwujudnya visi dan misi sekolah. Visi sekolah SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang adalah Membangun Generasi Penuh Berkah yang Qur'ani, Berkarakter, dan Berprestasi" serta memiliki misi 1) Qur'ani, mengoptimalkan potensi religius siswa dalam proses pendidikan, 2) Berkarakter, mewujudkan proses pembelajaran berbasis karakter, 3) Berprestasi, mengupayakan pembelajaran dengan hasil belajar maksimal. Melalui mentoring potensi religius dikembangkan dalam diri peserta mentoring. Pengembangan keislaman peserta didik didapatkan melalui pemahaman materi keislaman. Dari materi yang disampaikan oleh mentor membuat peserta mentoring bertindak sesuai dengan ajaran islam ajarkan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan/ tindakan yang mendapatkan pahala dan tindakan yang berdosa. Serta dalam kegiatan mentoring beberapa bentuk sesi yang menunjang pengembangan nilai karakter religius dengan melakukan pembudayaan serta pembiasaan dalam diri peserta didik, seperti membebiasakan peserta didik untuk berdoa ketika pembukaan dan penutupan kegiatan mentoring. Pengembangan nilai religius peserta mentoring juga dilakukan melalui pengontrolan ibadah atau *mutabaah amalan yaumi* . pengontrolan ibadah peserta mentoring dilakukan setiap kali pertemuan, peserta didik yang tidak sesuai targetan yang telah ditentukan sekolah akan mendapatkan *punishment* atau hukuman berupa *tabayun* atau nasehat dari mentornya.

Pendidikan karakter melalui mentoring juga dilakukan dengan ketelaadanan mentor. Mentor dalam sebagai pengganti orang tua bagi peserta mentoring yang kehilangan peran orang tua disekolah. Pemilihan mentor di SMP Perguruan Islam Ar Risalah harus memiliki syarat-syarat tersendiri sehingga bisa ditunjuk untuk menjadi mentor. Mentor sebagai orang-orang yang dipilih memiliki kualifikasi tersendiri sesuai dengan kriteria yang telah oleh sekolah sehingga mentor bisa menjadi model bagi diri peserta mentoring yang ketika disekolah kehilangan peran orang tua sehingga mentor menjadi acuan atau model terhadap sikap dan perilaku. Dalam mentoring mereka dibagi menjadi kelompok kecil, sehingga memiliki solidaritas yang kuat. Dalam kelompok kecil individu mampu membuat *role play* tersendiri. Dengan jumlah mereka yang sedikit serta intensitas bertemu yang dilakukan secara terus menerus membuat munculnya rasa in group dalam diri peserta mentoring yang dapat membuat integritas nilai-nilai yang ditemukan.

Pendidikan karakter yang diterapkan melalui mentoring juga didapatkan oleh pesererta mentoring melalui *reinforcement* hal ini terlihat ketika mentor menyampaikan nasehat berupa penguatan. Nasehat yang disampaikan mentor memberikan penguatan terhadap suatu sikap ketika peserta mentoring melakukan sesuatu ketika mereka melakukan apa kebaikan yang mereka dapatkan, serta akibat terhadap tindakan yang dilakukan. Dari nasehat yang diberikan oleh mentor ini memberikan pengetahuan atau kognitif pada diri peserta mentoring sehingga membuat peserta mentoring dapat memikirkan tindakan yang mereka untuk mengerjakan atau meninggalkan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan analisis dengan teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parson, bahwa SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang merupakan sebuah sistem yang ada di masyarakat yang memiliki bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Masing-masing bagian-bagian yang ada disekolah SMP Perguruan Islam Ar Risalah memiliki fungsi masing-masing namun saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Mentoring merupakan salah satu program dari sekolah yang memiliki fungsi serta tujuannya untuk menunjang pembinaan karakter di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Parson mengenai fungsi *adaption* (adaptasi). SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang menjadi program mentoring sebagai salah satu program untuk mengatasi kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda. Dengan adanya mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang mampu memberikan sumbangsih terhadap pembinaan karakter serta pemahaman keislaman yang benar kepada peserta mentoring.

Kedua adanya *Goal Attainment*(Pencapaian Tujuan), mentoring merupakan salah satu bagian dari sistem yang ada di sekolah SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang yang bertujuan untuk menciptakan siswa SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang sesuai dengan

visi dan misi sekolah serta untuk mencapai sepuluh muhasafat karakter yang ada di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang.

Ketiga *Integration* (Integrasi), di sekolah SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang memiliki aturan-aturan yang mengatur siswa yang harus diikuti. Termasuk kedalam mentoring, mentoring sendiri di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang memiliki aturaun yang mengikat baik peserta mentoring maupun mentor. Peraturan yang diberlakukan dalam SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang untuk mengatur berjalannya sistem sekolah dengan baik. Setiap bagian sistem di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang saling berkaitan dengan yang lain atau saling mendukung satu sama lainnya seperti halnya dalam mentoring mentor bekerja sama dengan wali kelas, pembina asrama untuk mengontrol perkembangan peserta mentoring. Motivasi untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok cukup tinggi pada remaja, karena menganggap aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan remaja agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas. (Sylvia, 2012)

Keempat *Letency*, dalam SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang memiliki banyak program yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dalam mentoring siswa diberikan materi mengenai keislaman serta hubungan baik sesama Allah, sesama manusia ataupun sesama makhluk ciptaan. Melalui materi yang didapatkan oleh peserta mentoring diaplikasikan di asrama. Serta melalui asrama juga ibadah siswa akan terkontrol melalui pembina asrama lalu akan dievaluasi oleh mentor ketika mentoring. Sub-sub elemen yang ada di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang saling melengkapi satu dengan yang lainnya sehingga keseimbangan atau *ekulilibrium* disekolah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dalam penelitian di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang bahwa dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui program mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang adalah; (1) Pelaksanaan program mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat dari jam 10:40 sampai 12:20 tergantung kesepakatan mentor dengan peserta mentoring. Kegiatan mentoring dilaksanakan di lingkungan sekolah seperti ruangan kelas, didepan kelas, lapangan basket dan saung. Kegiatan mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang diwajibkan untuk seluruh siswa SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang. Dalam mentoring peserta Mentoring dibimbing oleh mentor atau Ustadzah yang telah memenuhi kriteria tertentu untuk menjadi seorang mentor. (2) Bentuk kegiatan dalam mentoring berupa kegiatan inti dan kegiatan penunjang. Kegiatan inti berupa tilawah Al-Quran, pembacaan doa, pengumpulan infak, kultum, evaluasi ibadah, materi dari mentor, sedangkan kegiatan pendukung adalah rihlah, memasak bersama, qodhoya atau kegiatan saling curhat. Karakter yang dibentuk melalui program mentoring di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang adalah *pertama*, karakter religius, sekolah ini merupakan sekolah berbasis agama sehingga setiap kegiatan sekolah menunjang karakter religius siswa hal ini juga terlihat dalam mentoring yaitu dengan dimulainya kegiatan mentoring membiasakan siswa tilawah al Quran, membaca doa serta pemahaman materi keislaman yang disampaikan oleh mentor. *Kedua*, ukhuwah islamiah, karakter ini terlihat dari interaksi yang dilakukan oleh peserta mentoring ketika sedang mentoring terlihat juga dari beberapa kegiatan pendukung yang dilaksanakan dalam mentoring seperti kegiatan memasak bersama menambah rasa kekeluargaan di dalam diri peserta mentoring. *ketiga*, peduli sosial karakter ini terlihat dari kegiatan rihlah yang telah di programkan sekolah menjadi agenda pendukung mentoring. dalam kegiatan rihlah mendorong untuk peserta mentoring untuk berbagi bersama kepada saudara yang membutuhkan dengan memberikan sumbangan serta bersilahturahmi kepada anak-anak panti asuhan dan karakter peduli terlihat juga ketika peserta mentoring saling bertanya kabar satu dengan yang lainnya serta menjenguk jika salah satu anggota

mentoring sedang sakit. *Keempat* sopan santun dan hormat terhadap orang tua dan guru, hal ini terlihat ketika dalam program mentoring yaitu siswa selalu bersalaman sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan mentoring. (3) Faktor penunjang dan Faktor Penghambat adalah a) faktor penunjang, sekolah SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang merupakan 1) sekolah berbasis pesantren yang dapat menunjang pembinaan karakter terhadap siswa. 2) mentor-mentor yang memiliki kepribadian yang baik mampu menjadi penunjang pembinaan karakter terhadap siswa, 3) jumlah peserta mentoring dalam satu kelompok relatif sedikit membuat mentor lebih efektif melihat perkembangan siswa.

Daftar Pustaka

- Abdul Jalil. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan. *Pendidikan Islam*, 6(2), 176–192.
- Fernandes, R. (2018). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Socius*, 4(2), 119-125. doi:10.24036/scs.v4i2.16
- Gurino Prasetyo. (2014). *Pelaksanaan Program Mentoring dalam Membentuk Karakter Siswa SMAN 5 Yogyakarta*. 2(1), 1–7.
- Muhammad Amran, dkk. (2018). *Peran Pendidikan Karakter di Sekolah*. 21(2), 119–129.
- Mulyasa. (2012). *Managemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Patto, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 348–352.
- Sylvia, I. (2012). Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Disiplin Siswa Sma Negeri 5 Padang. *Diakronika, Vol XII, No 1 Th 2012, XII(1)*, 205–213. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tm5ba>
- Taufik. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode peneraapan dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 59–65.